BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah Nabi Lūṭ a.s. merupakan salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan persoalan moral dan kehidupan sosial yang terjadi di tengah suatu kaum. Kaum Nabi Lūṭ a.s. digambarkan melakukan hubungan seksual sesama laki-laki yang dalam perspektif ajaran Islam dipandang sebagai perilaku yang menyimpang dari ketentuan moral dan fitrah manusia. Perbuatan tersebut menjadi salah satu fokus dakwah Nabi Lūṭ a.s., yang mengajak kaumnya untuk meninggalkan perbuatan keji dan kembali mengikuti ketentuan Allah. Akan tetapi, ajakan tersebut mendapat penolakan dari kaumnya sehingga mereka tetap mempertahankan perilaku tersebut hingga akhirnya mendapatkan azab dari Allah. Kisah Nabi Lūṭ a.s. dengan demikian tidak hanya memberikan gambaran mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami berbagai persoalan sosial dan moral yang berkembang hingga masa kini..[1]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam narasi Al-Qur'an, perilaku yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth tersebut secara eksplisit dikategorikan sebagai *fāhisyah*, yaitu suatu bentuk perbuatan keji yang melampaui batas norma kemanusiaan. Penyebutan istilah ini menunjukkan bahwa tindakan kaum tersebut tidak hanya dipandang sebagai penyimpangan perilaku biasa, tetapi sebagai pelanggaran moral yang serius dan terbuka, bahkan dilakukan secara kolektif tanpa rasa malu. Hal ini terlihat dalam

[1] Ibn Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), jilid 3.hlm 429

ungkapan ayat yang menegaskan bahwa mereka melakukan *fāhisyah* yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya, sehingga menandakan tingkat penyimpangan luar biasa. Dengan demikian, penggunaan kata *fāhisyah* dalam kisah Nabi Luth tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan moral yang melatarbelakanginya, di mana perbuatan tersebut menjadi simbol kerusakan nilai yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat mereka.[2]

Kata *fāhisyah* berasal dari bahasa Arab dengan bentuk jamak *fahsyā'*. Secara etimologis, istilah ini bersumber dari akar kata *faḥusya–faḥsyan*, *afsyaha–yatafaḥsyā*, yang mengandung makna perbuatan yang melampaui batas kewajaran, bersifat buruk, tercela, keji, kotor, dan menjijikkan. Makna tersebut juga mencakup tindakan maupun ucapan yang tidak pantas, seperti berkata kasar atau cabul, perzinaan, sikap kikir, mencela orang lain dengan kata-kata kotor, serta berbagai perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat dan norma moral[3].

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an, istilah *fāhisyah* beserta berbagai bentuk derivasinya tidak selalu memiliki makna yang tunggal. Ketika dikaitkan dengan susunan kalimat dan konteks ayat yang berbeda, maknanya dapat berkembang dan meluas dari pengertian dasarnya. Keragaman makna tersebut merujuk pada berbagai bentuk perilaku yang sangat tercela, baik yang berkaitan dengan perbuatan, ucapan, maupun aspek keyakinan, seperti perbuatan syirik, zina,

[2] Ibn Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), jilid 3.hlm 427

[3] Ibn Manzhur, "Lisanul 'Arab" (Beirut: Dar Sadir,), hlm 309.

homoseksual, sikap melampaui batas, maksiat, kikir, dan bentuk penyimpangan moral lainnya.[4]

Al-Ḥāfiẓ ‘Imāduddīn Ismā‘īl bin ‘Amr bin Kaṡīr al-Quraisy ad-Dimasyqī dalam tafsirnya memaknai *faḥsyā’* sebagai segala bentuk perbuatan keji. Dalam konteks ini, keburukan yang dimaksud terutama merujuk pada tindakan yang berkaitan dengan persoalan seksual serta perilaku buruk yang telah melampaui batas kewajaran. Sementara itu, Ar-Rāghib al-Aṣfahānī memahami *faḥsyā’* sebagai perbuatan maupun ucapan yang sangat tercela dan buruk. Jadi kesimpulannya Faḥsyā’ adalah segala bentuk perbuatan dan ucapan tercela, terutama yang melampaui batas moral seperti penyimpangan seksual.[5]

Dalam *Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur’ān al-Karīm*, kata *fāhisyah* ditelusuri berdasarkan akar kata (فحش) yang menunjuk pada makna keburukan yang sangat nyata, keji, dan melampaui batas kewajaran**.** Akar kata ini dalam Al-Qur’an digunakan untuk menggambarkan perbuatan atau ucapan yang sangat tercela, khususnya yang berkaitan dengan penyimpangan moral dan seksual, serta tindakan yang bertentangan dengan fitrah dan norma agama. Akar kata فحش disebutkan sebanyak 24 kali dalam Al-Qur’an (bisa dilihat pada bagian analisis data), tersebar dalam berbagai bentuk kata, antara lain فاحشة، الفواحش dan فحشاء, yang masing-masing muncul dalam konteks larangan, kecaman moral, dan penegasan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Putri Rahayu, “Penafsiran Fahisyah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar),” , 2024.

[5] Fikri Ys, I. A. (2019). *Makna kata Fahsya'dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian semantik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

keburukannya. Jadi kesimpulannya Akar kata فحش menunjukkan keburukan yang sangat keji dan melampaui batas, terutama dalam penyimpangan moral.[6]

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-A'raf ayat 80:

وَلُوْطًا اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اَحَدٍ مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)".

Menurut Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ, *fāhisyah* dipahami sebagai perbuatan sangat keji yang melampaui fitrah kemanusiaan, khususnya dalam bidang seksual, dan Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit nama kaum Nabi Lūṭ sebagai bentuk pendidikan moral agar aib tidak diumbar. Dalam konteks dakwahnya, penyimpangan seksual dipandang berkaitan erat dengan persoalan akidah dan tauhid karena merupakan pelanggaran terhadap fitrah yang ditetapkan Allah, serta tidak memiliki ruang pembenaran dalam kondisi apa pun. Penafsiran ini juga menegaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap fitrah akan melahirkan konsekuensi alamiah, baik jasmani maupun rohani, seperti penyakit dan kerusakan sosial, sehingga *fāhisyah* tidak hanya dipahami sebagai dosa individual tetapi juga sebagai penyimpangan serius yang merusak tatanan moral, kemanusiaan, dan keberlangsungan hidup manusia. Jadi kesimpulannya *fāhisyah*

UIN IMAM BONJOL PADANG

[6] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr,Beirut,1981.)

adalah penyimpangan seksual keji yang melanggar fitrah dan merusak tatanan moral.[7]

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa konsep *fāhisyah* dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas dan tidak dapat direduksi hanya pada satu bentuk penyimpangan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada makna tekstual (ma'nā), tetapi juga mampu menggali pesan moral terdalam (maghzā) yang terkandung di balik penggunaan istilah tersebut dalam berbagai konteks ayat. Pendekatan ma'nā cum maghzā menjadi relevan dalam hal ini, karena berupaya mengintegrasikan pemahaman linguistik-historis dengan analisis signifikansi moral yang bersifat kontekstual[8]

Dalam kerangka ma'nā cum maghzā, penafsiran dimulai dengan menelusuri makna dasar (ma'nā) dari kata *fāhisyah* sebagaimana digunakan dalam bahasa Arab klasik dan dalam konteks turunnya ayat. Hal ini mencakup analisis terhadap struktur kebahasaan, sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta pemahaman para mufasir klasik. Dari tahap ini diperoleh gambaran bahwa fāḥisyah merujuk pada segala bentuk perbuatan yang sangat keji, melampaui batas, dan bertentangan dengan norma moral serta fitrah manusia, dengan penekanan yang kuat pada penyimpangan seksual dan perilaku sosial yang merusak[9]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 160–161.

[8] Abdullah Saeed, Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach (London: Routledge, 2006), hlm. 3–5.

[9] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 199; Ibn Kathir, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 412.

Namun demikian, pendekatan ini tidak berhenti pada makna literal tersebut. Tahap selanjutnya adalah menggali *maghzā* atau pesan moral yang ingin disampaikan Al-Qur'an melalui penggunaan istilah *fāhisyah*. Dalam konteks ini, *fāhisyah* dapat dipahami sebagai representasi dari segala bentuk perilaku yang merusak tatanan kemanusiaan, baik pada level individu maupun sosial. Larangan terhadap fāḥisyah bukan semata-mata pembatasan normatif, melainkan bagian dari upaya menjaga prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia sebagaimana dirumuskan dalam *maqāṣid al-syarī'ah*, seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan kehormatan manusia.[10]

Dengan demikian, kisah kaum Nabi Lūṭ dalam QS. al-A'rāf ayat 80 tidak hanya dipahami sebagai kecaman terhadap perilaku kaum Sodom pada masa itu, yaitu pelampiasan syahwat sesama laki-laki, tetapi juga mengandung pesan yang lebih luas terkait larangan terhadap segala bentuk penyimpangan seksual yang melampaui fitrah manusia. Dalam perspektif *ma'nā cum maghzā*, makna historis (*ma'nā*) ayat menunjuk pada konteks perilaku homoseksual kaum Nabi Lūṭ, sedangkan signifikansi dinamisnya (*maghzā*) dapat dikembangkan pada realitas kontemporer, ketika bentuk penyimpangan seksual tidak lagi terbatas pada relasi sesama laki-laki, tetapi juga berkembang dalam beragam bentuk seperti lesbian, biseksual, transgender, dan bentuk-bentuk LGBT lainnya.[11]

Relevansi pendekatan ini semakin penting di tengah perkembangan masyarakat modern yang menghadirkan kompleksitas baru dalam persoalan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10] Abu Ishaq al-Shatibi, Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah .), hlm. 8–10

[11] Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Ladang kata, 2020), hlm 18.

orientasi dan identitas seksual. Melalui pendekatan *ma'nā cum maghzā*, penafsiran ayat tidak berhenti pada makna literal-historis, tetapi berupaya menggali pesan utama ayat agar tetap kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang tetap berakar pada makna asal ayat, namun mampu menangkap perluasan signifikansi larangan *fāhisyah* dalam konteks kekinian.[12]

Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul *Penafsiran Kata Fāhisyah dalam Kisah Nabi Luth A.S Analisis Ma'nā Cum Maghzā* menjadi penting dilakukan untuk mengungkap makna historis kata *fāhisyah* dalam kisah Nabi Lūṭ sekaligus merelevansikan pesan moral ayat terhadap fenomena penyimpangan seksual kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara pada konteks masa lalu, tetapi juga menghadirkan petunjuk yang hidup bagi persoalan moral di era modern[13]

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan diatas, penulis memberikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis pendekatan *ma'na cum maghza* terhadap penafsiran QS Al-A'raf ayat 80 tentang *fāhisyah*. Dilihat dari adanya rumusan masalah tersebut, perlu adanya batasan masalah untuk lebih menfokuskan dalam penelitian ini. Adapun batasan masalahnya adalah:

---

[12] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 117–120.

[13] Ahmad Luqiya Mufarrikhan dan Muhammad Ismail, "Reinterpretasi Q.S. al-A'raf [7]:80–81 Perspektif Tafsir Maqāṣidī," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2024, 67–69.

1. Bagaimana *ma'na at-tarikhi* dalam penafsiran QS Al-A'raf ayat 80?
2. Bagaimana *al-magza at-tarikhi* dalam penafsiran QS Al-A'raf ayat 80?
3. Bagaimana *al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir* dalam penafsiran QS Al-A'raf ayat 80?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai, tidak mungkin penelitian dilakukan jika tidak mempunyai tujuan, tujuannya sebagai berikut:

1. Menganalisis *ma'na at-tarikhi* terhadap penafsiran QS Al-A'raf ayat 80
2. Mengetahui *al-magza at-tarikhi* penafsiran QS Al-A'raf ayat 80
3. Mengetahui *al-magza al-mutaharrik al-mu'asir* terhadap penafsiran QS Al-A'raf ayat 80

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan khususnya dibidang penafsiran QS Al-A'raf ayat 80 (analisis pendekatan *ma'na cum maghza*).
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri, berhubungan dengan pembahasan yang penulis tulis. Agar dapat menjadi acuan akademis, pemerintah dan masyarakat serta menambah wawasan dalam praktek beragama, terkhusus mengenai bagaimana analisis *ma'na cum maghza* tentang penafsiran *fāhisyah* dalam kisah Nabi Luth A.S Q.S Al-A'raf ayat 80
3. Penelitian ini sebagai tugas akhir dan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu

UIN IMAM BONJOL PADANG

Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

E. Studi Kepustakaan

Berikut adalah karya- karya yang setema dengan penelitian ini, yang penulis gunakan sebagai sumber dalam penelitian ini, diantaranya**:**

Skripsi ini ditulis oleh Putri Rahayu mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim RIAU (2024) berjudul "Penafsiran *Fāhisyah* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Qurṭubi dan Tafsir al-Azhar)" yang menggunakan pendekatan komparatif antara tafsir klasik dan modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Qurṭubi memahami *fāhisyah* sebagai perbuatan keji yang berkaitan dengan pelanggaran syariat, terutama dalam konteks zina dan homoseksualitas, dengan penekanan pada aspek hukum dan larangan yang tegas. Sementara itu, Tafsir al-Azhar memaknai *fāhisyah* tidak hanya sebagai perbuatan keji, tetapi juga sebagai perilaku yang merusak tatanan sosial dan bertentangan dengan fitrah manusia, sehingga pendekatannya lebih luas dan kontekstual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *fāhisyah* berkembang sesuai dengan pendekatan dan konteks penafsiran yang digunakan.[14]

Skripsi yang ditulis oleh Amelia Hamid Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim RIAU (2022) berjudul "Makna *Fāhisyah* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya

[14] Rahayu, "Penafsiran Fahisyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar)."

UIN IMAM BONJOL PADANG

pada Kehidupan". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *fāhisyah* secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu dengan menghimpun seluruh ayat yang mengandung istilah tersebut, kemudian dianalisis berdasarkan konteks dan keterkaitannya dengan realitas kehidupan. Dalam penelitiannya, Amelia Hamid menjelaskan bahwa *fāhisyah* dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada perbuatan zina, tetapi juga mencakup berbagai bentuk penyimpangan moral yang melampaui batas, seperti perilaku seksual menyimpang, ucapan kotor, serta tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan norma agama. Ia juga menekankan bahwa penggunaan istilah *fāhisyah* dalam Al-Qur'an memiliki tingkat keburukan yang tinggi, sehingga selalu disertai dengan larangan yang tegas dan peringatan keras. Lebih lanjut, penelitian ini menguraikan bahwa *fāhisyah* memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan manusia, baik pada tingkat individu maupun sosial, seperti rusaknya akhlak, terganggunya keharmonisan keluarga, serta munculnya berbagai bentuk penyimpangan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *fāhisyah* dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif sebagai larangan agama, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang erat kaitannya dengan upaya menjaga moralitas dan keseimbangan kehidupan manusia.[15]

Skripsi Setiawan Al-Fadly Putra Imam Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta(2025) berjudul "Penafsiran Kata *Fāhisyah* dalam QS. Al-A'raf Ayat

[15] Amelia Hamid, "Makna Fahisyah Dalam Al- Qur"an Dan Implikasinya Pada Kehidupan," *UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, no. 255 (2022): 01–47, HLM 11.

UIN IMAM BONJOL PADANG

80–84 dan Korelasinya dengan Perilaku Homoseksual (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir)". Penelitian ini menggunakan metode tafsir komparatif dengan membandingkan penafsiran Ibnu Katsir sebagai mufasir klasik dan Wahbah az-Zuhaili sebagai mufasir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fāhisyah* dalam QS. Al-A'raf ayat 80–84 dipahami sebagai perbuatan keji yang berkaitan dengan penyimpangan seksual, khususnya homoseksualitas, yang dianggap menyimpang dari fitrah manusia. Selain itu, kedua tafsir tersebut juga menegaskan bahwa perbuatan tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi merusak tatanan moral dan kehidupan sosial masyarakat secara luas.[16]

Jurnal karya Ahmad Luqiya Mufarrikhan dan Muhammad Ismail mengkaji reinterpretasi Q.S. Al-A'raf [7]: 80–81 melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī* dengan metode studi pustaka yang bersifat kualitatif-deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *fāhisyah* tidak hanya merujuk pada homoseksualitas, tetapi memiliki spektrum makna yang lebih luas seperti perbuatan keji, melampaui batas, dan pelanggaran norma. Selain itu, penulis menegaskan bahwa istilah seperti *fāhisyah*, *sayyi'ah*, *sharr*, dan *khabā'its* memiliki nuansa makna yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan interpretasi yang kontekstual. Melalui tafsir *maqāṣidī*, ayat dipahami tidak semata sebagai larangan perilaku tertentu, tetapi juga sebagai upaya menjaga fitrah manusia serta mencegah kerusakan sosial dan moral. Kelebihan kajian ini terletak pada integrasi antara tafsir klasik dan pendekatan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[16] "Skripsi Stiawan Alfadli Putra Imam, Penafsiran Kata Fahisyah dalam QS. Al-A'raf Ayat 80–84 dan Korelasinya dengan Perilaku Homoseksual (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir) (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2025), hlm. 50–60

kontemporer, meskipun masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya membuka dialog kritis dengan perspektif sosial modern..[17]

Jurnal yang ditulis oleh Aidul Fitriawan (UIN Mataram,2023) yang berjudul *"Konsep Fāhisyah dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik dalam Perspektif Tafsir"* mengkaji makna *fāhisyah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*) dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fāhisyah* merupakan segala bentuk perbuatan keji yang melampaui batas kewajaran dan dilarang keras dalam syariat, tidak hanya terbatas pada zina atau homoseksualitas, tetapi juga mencakup berbagai bentuk penyimpangan moral seperti syirik, pernikahan terlarang, dan perilaku menyimpang lainnya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa istilah *fāhisyah* memiliki makna yang luas dan kontekstual dalam Al-Qur'an, sehingga pemahamannya harus dilakukan secara komprehensif dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman konsep *fāhisyah* sebagai bagian dari upaya menjaga moralitas dan mencegah penyimpangan dalam kehidupan manusia.[18]

Jurnal yang ditulis oleh Fadlan Masykura Setiadi dan Khairul Bahri Nasution (STAIN Madina,2025) yang berjudul *"Dari Teks ke Konteks (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Makna Fāḥishah dalam Al-Qur'an)"* menjelaskan bahwa makna *fāhisyah* dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal,

[17]Reinterpretasi Al-Qur' et al., "Mufarrikhan, A. L. (2025). Reinterpretation of the Qur'an Surah Al-A'raf Verses 80-81 from the Perspective of Maqashidi Interpretation.

[18]Aidul Fitriawan, "Konsep Fahishah Dalam Al Qur'an; Studi Kajian Tematik Dalam Perspektif Tafsīr," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 162–75,

UIN IMAM BONJOL PADANG

melainkan memiliki dimensi yang luas dan kontekstual. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini menemukan bahwa *fāhisyah* tidak hanya berkaitan dengan perilaku seksual seperti zina dan homoseksualitas, tetapi juga mencakup aspek moralitas sosial serta simbolisme sosial-ekonomi, seperti fitnah dan kekikiran. Dengan demikian, pemahaman terhadap *fāhisyah* perlu dilakukan secara kontekstual dan simbolik agar mampu menjawab persoalan moral dalam kehidupan modern. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas perspektif tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami nilai-nilai moral secara lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.[19]

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya umumnya mengkaji konsep *fāhisyah* secara umum dalam Al-Qur'an, membandingkan pandangan para mufasir, atau menyoroti isu homoseksualitas dalam kisah Nabi Lūṭ melalui pendekatan komparatif, tematik, *maqāṣidī*, maupun hermeneutic, maka penelitian ini secara khusus mengkaji makna *fāhisyah* dalam QS. al-A'rāf ayat 80 menggunakan teori *Ma'nā Cum Maghzā*. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menelaah makna historis *fāhisyah* pada masa Nabi Lūṭ yang berkaitan dengan perilaku kaum Sodom, tetapi juga menggali signifikansinya dalam konteks kontemporer, ketika bentuk penyimpangan seksual berkembang lebih luas seperti lesbian, biseksual, dan transgender, dan ragam bentuk LGBT lainnya. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya

UIN IMAM BONJOL PADANG

[19] Fadlan Masykura Setiadi dan Khairul Bahri Nasution, "Dari Teks ke Konteks (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Makna Fāḥishah dalam Al-Qur'an)," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2025), hlm. 51–68.

menghubungkan makna historis ayat dengan relevansi sosial masa kini melalui teori *Ma'nā Cum Maghzā*.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan diangkat menjadi sebuah skripsi, oleh karena itu penting kiranya peneliti memberikan gambaran secara umum, hal ini diperlukan agar pembahasanya tidak melebar dan mudah dipahami. Penelitian ini akan terdiri dari lima bab, sub perbab yang tersusun sebagai berikut :

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pembahasan. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai arah, fokus, dan dasar penelitian tentang makna *fāhisyah* dalam Q.S. al-A'raf ayat 80 dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.

Bab II merupakan landasan teori yang membahas teori *Ma'na Cum Maghza* sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini dijelaskan pengertian, dasar pemikiran, perkembangan, serta langkah-langkah penerapan teori *Ma'na Cum Maghza*, terutama dalam memahami makna historis ayat (*al-ma'na al-tarikhi*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*), dan signifikansi

UIN IMAM BONJOL PADANG

fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*). Landasan teori ini menjadi dasar analisis dalam mengkaji makna *fahisyah* pada Q.S. al-A'raf ayat 80.

Bab III merupakan tinjauan umum mengenai tokoh Sahiron Syamsuddin yang meliputi biografi, latar belakang kehidupan dan pemikirannya, riwayat pendidikan, serta karya-karya intelektualnya. Selain itu, bab ini membahas pemikiran Sahiron Syamsuddin mengenai pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, termasuk latar belakang kemunculan pendekatan tersebut, prinsip-prinsip yang digunakan, serta kontribusinya dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai tokoh sekaligus teori yang menjadi dasar penelitian.

Bab IV merupakan bagian inti penelitian yang membahas analisis pendekatan *Ma'na Cum Maghza* terhadap makna *fāhisyah* dalam Q.S. al-A'raf ayat 80. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*) dari kata *fāhisyah*, kemudian mengungkap signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*) yang terkandung dalam ayat berdasarkan konteks sosial dan historis ketika ayat tersebut diturunkan. Selanjutnya, penelitian mengkaji signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) untuk mengetahui relevansi pesan ayat dengan konteks kehidupan masyarakat masa kini. Dengan demikian, bab ini berusaha menemukan pemaknaan *fāhisyah* dalam kisah Nabi Luth a.s. secara komprehensif serta menjelaskan pesan moral dan nilai yang dapat dikontekstualisasikan pada masa sekarang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat hasil akhir dari penelitian mengenai makna *fāhisyah* dalam Q.S. al-A'raf ayat 80 berdasarkan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Adapun saran berisi beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak yang memiliki ketertarikan terhadap kajian makna *fāhisyah*, kisah Nabi Luth a.s., dan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* dalam studi Al-Qur'an

UIN IMAM BONJOL
PADANG